

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Writing Therapy merupakan sebuah terapi yang menggunakan penulisan yang bersifat ekspresif untuk mengungkapkan sesuatu perkara yang terpendam. Menulis ekspresif merupakan ungkapan terdalam dari pikiran dan perasaan atau kegiatan menuliskan pikiran dan perasaan terdalam tentang suatu peristiwa traumatis atau pengalaman emosi yang pernah dialami (Pennebaker dkk dalam Samsuddin, 2018).

Penerapan *writing therapy* ini dianggap mampu mengurangi rasa stress karena dengan menulis dapat mengungkapkan emosi negatifnya ke dalam tulisan tersebut dan dengan dilakukannya *writing therapy* dapat dijadikan sebagai wadah bagi suatu individu agar lebih memahami permasalahannya sendiri sehingga ia bisa menyadari akan perubahan negatif dalam dirinya. Dalam terapi ini individu tersebut akan diarahkan untuk menginstropeksi diri lewat hasil tulisan yang telah ditulis lewat beberapa tahapan yang dijalani oleh konseli. Lewat tulisan tersebut akan didiskusikan bersama-sama sehingga dapat mendapatkan hasil perubahan perilaku dari negatif menjadi positif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Samsuddin (2018), Hasil akhir dari proses *writing therapy* dinilai berhasil dalam meningkatkan *self confidence* seseorang.

Terlahir dalam kondisi yang baik merupakan harapan bagi setiap manusia. Namun tidak semua orang dapat menerima harapan tersebut, karena

terdapat orang-orang yang memiliki keterbatasan dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak atau biasa disebut penyandang disabilitas (UU No.8 Tahun 2016 pasal 1).

Tak hanya itu, Laporan Unicef (2013) menyebutkan di banyak negara, respon terhadap situasi anak penyandang disabilitas mengalami keterbatasan pada institusionalisasi dengan pilihan di tinggalkan atau diterlantarkan. Dalam hal ini dapat menyebabkan korban kehilangan makna hidup (Lestari, dkk, 2017). Kegagalan dalam menemukan makna hidup biasanya terjadi penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*) yang dapat mempengaruhi interaksi individu dengan orang lain. Apalagi, perkiraan jumlah penyandang disabilitas di seluruh dunia ini semakin hari semakin bertambah seiring dengan bertambahnya usia populasi dunia maupun penyebaran penyakit kronis yang cukup pesat (Ekawati, 2014).

Menurut data dari Susenas (Bulletin Kemenkes RI, 2014) pada tahun 2012 penyandang disabilitas khususnya tunarungu mencapai angka 7,78% jiwa di Indonesia. Sedangkan menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2012 menyebutkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki 72.283 jiwa penyandang tunarungu dan di kota Malang sendiri berdasarkan BPS tahun 2016 jumlah penyandang disabilitas sebanyak 1.397 dimana memiliki jumlah terbanyak kedua setelah lanjut usia terlantar pada Permasalahan Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Tunarungu menurut Arifin (2015) adalah seorang anak yang mengalami kerusakan pada satu atau lebih pada organ telinga luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Akibat dari ketidakmampuan untuk mendengar, penyandang tunarungu memiliki hambatan-hambatan.

Salah satunya hambatan yang dimiliki penyandang tunarungu adalah dalam hal kehidupan sosialnya. Sejatinya, manusia adalah makhluk sosial. Yaitu makhluk yang saling membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas kehidupan, sehingga penting bagi setiap individu untuk memiliki hubungan sosial yang baik.

Hubungan sosial yang baik akan didapat jika individu memiliki kemampuan adaptasi yang bagus. Jika seseorang memiliki adaptasi yang bagus itu berarti individu tersebut memiliki kehidupan sosial yang bagus pula. Berbeda dengan individu yang kurang mampu melakukan adaptasi. Karena suatu kekurangan yang dimiliki, biasanya individu memiliki rasa rendah diri dan menganggap dirinya kurang berarti ataupun menilai rendah dirinya sendiri. Hal ini akan berakibat pada ketidaksiapan suatu individu dalam menerima lingkungannya. Sehingga individu tersebut cenderung menarik diri dan enggan melakukan interaksi sosial.

Menurut Sumertna (2013), anak tunarungu memiliki gangguan pendengaran yang dapat mengakibatkan adanya hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. Hal ini akan berakibat pada ketidakmampuan berbahasa dengan baik, sulit untuk melakukan

komunikasi hingga akan berujung pada penurunan harga diri. Untuk itu, perlu dilakukan sebuah terapi. Salah satu terapi yang dapat dilakukan adalah *writing therapy*. Karena dengan melakukan *writing therapy* terlebih melalui sebuah aplikasi *Jourty Application* selain dapat melakukan terapi, penyandang tunarungu dapat menciptakan sebuah karya yang dapat dibaca dan diapresiasi oleh masyarakat yang terdaftar dalam aplikasi tersebut. Selain itu, penyandang tunarungu dapat terlibat dalam perkembangan Teknologi Informasi. Pernyataan ini, dapat dibuktikan melalui partisipasi penyandang tunarungu dalam menggunakan *jourty application*. Adanya peran serta ini lah harga diri pada penyandang tunarungu dapat meningkat.

Tentunya, semua ini tergantung dari bagaimana lingkungan dan keluarga dalam mendukung orang penyandang disabilitas khususnya tunarungu untuk melanjutkan hidupnya. Memang benar jika saat ini sudah banyak terapi yang digunakan untuk meningkatkan harga diri dan melatih keseimbangan emosional. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan *writing therapy*. Namun, masih banyak orang yang belum menyadari pentingnya *writing therapy*. Padahal, dalam melakukan *writing therapy* ini khususnya melalui *jourty application*, mereka juga dapat menunjukkan keterampilan yang dapat diunggulkan, sehingga dapat berperan serta dalam revolusi industri 4.0. Dalam hal ini *writing therapy* melalui *jourty application* dinilai efektif dalam meningkatkan harga diri pada penyandang tunarungu.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat masih belum optimalnya harga diri penyandang disabilitas khususnya tunarungu dalam mengikuti perkembangan zaman. Maka, peneliti bermaksud ingin meneliti mengenai “Penerapan *Writing Teraphy* pada Penyandang Tunarungu terhadap Peningkatan Harga Diri melalui *Jourty Application*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah, yaitu:

“Bagaimanakah Penerapan *Writing Teraphy* pada Penyandang Tunarungu terhadap Peningkatan Harga Diri melalui *Jourty Application*?”

1.3 Tujuan

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa tujuan. Diantaranya:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengembangkan model penerapan *writing therapy* melalui *Jourty Application* sebagai upaya meningkatkan harga diri pada penyandang tunarungu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi harga diri sebelum menerima *writing therapy* melalui *jourty application* pada penyandang tunarungu
2. Mengidentifikasi harga diri setelah menerima *writing therapy* melalui *jourty application* pada penyandang tunarungu
3. Menganalisis efektivitas *writing therapy* melalui *jourty application* terhadap peningkatan harga diri pada penyandang tunarungu

1.4 Manfaat

Melalui penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran, bahan masukan, dan tambahan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikososial pada remaja tunarungu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi subyek penelitian

Melalui penelitian ini dapat berfungsi sebagai terapi bagi penyandang tunarungu dalam mengatur keseimbangan emosi dan meningkatkan harga dirinya. Sehingga, tunarungu dapat melaksanakan peran sosialnya dengan maksimal.

2. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai penerapan *writing therapy* pada tunarungu melalui sebuah aplikasi.

3. Bagi masyarakat dan peneliti selanjutnya

Melalui penelitian ini masyarakat dapat mengetahui bagaimana *writing therapy* yang baik dan benar untuk meningkatkan harga diri bagi penyandang disabilitas khususnya tunarungu. Sedangkan, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi penting untuk

penelitiselanjutnya mengenai penerapan *writing therapy* pada penyandang tunarungu terhadap peningkatan harga diri.